

HUBUNGAN KECERDASAN (IQ) DENGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF BIOLOGI DI KELAS X MAN 2 PADANGSIDIMPUAN T.A. 2015/2016

Oleh:
Lisnawati Sitompul¹

Abstract

Factors Intelligence is one of the most important aspects of human personality, because in any intelligence activity plays a role, particularly strong influence on the level of learning outcomes to be achieved by the students. A person's ability to solve the problem is not only influenced by intelligence but also influenced by non-intelligence factors such as interest, motivation and so on. The purpose of this study was to determine, whether there is a relationship between the level of intelligence (IQ) with cognitive achievement of biology students. This research was done in class X MAN 2 Padangsidimpuan. Data collected by using documentation method to collect data IQ and grades biology student learning outcomes. Meanwhile, to test the hypothesis using product moment correlation technique and then proceed with the *t-test* to see its significance. Based on data analysis, this study concludes that there is a significant relationship between the level of intelligence (IQ) with cognitive achievement of biology students.

Kata Kunci: *Inteligensi, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penyempurnaan kurikulum harus mengacu pada undang-undang tersebut. Kurikulum 2006 bertujuan untuk mewujudkan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya. Dalam kurikulum ini diberlakukan standar nasional pendidikan yang berkenaan dengan standar isi, proses dan kompetensi lulusan.

¹ Penulis adalah guru Biologi pada MAN 2 Padangsidimpuan

Standar pendidikan yang diberlakukan pada kurikulum, menyebutkan bahwa salah satu bagian satuan pendidikan yakni biologi. Karena biologi merupakan salah pengetahuan yang dapat mengembangkan kajian sains yang dipelajari di sekolah. Tujuan dari pendidikan biologi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah menekankan pada penataan nalar dan pembentukan kepribadian (sikap) siswa agar dapat menerapkan atau menggunakan biologi dalam kehidupannya. Dengan demikian biologi menjadi mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, motivasi, kebiasaan, kecemasan, minat, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Penelitian ini memfokuskan tentang kaitan faktor internal pada diri siswa dengan hasil yang dicapai oleh siswa. Faktor internal tersebut diantaranya adalah faktor intelektual yaitu kecerdasan siswa. Faktor intelektual (kecerdasan) mempunyai pengaruh yang cukup jelas dalam hal pencapaian hasil belajar. Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang relatif tinggi cenderung lebih baik hasil belajarnya dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang relatif rendah. Namun demikian, faktor kecerdasan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa.

Hasil belajar sebagai output pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif merupakan ranah yang berhubungan dengan intelektual dan penalaran. Intelektual sangat berpengaruh pada ranah kognitif karena berhubungan dengan kemampuan berpikir seseorang yang berperan sebagai penentu keberhasilan pencapaian semua jenjang kognitif. Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berhubungan dengan kemampuan bertindak dan keterampilan-keterampilan tertentu. Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan budi pekerti dan sikap. Ranah kognitif merupakan ranah yang paling menonjol seperti pendapat Sudjana (2010)² karena merupakan kenampakan yang instan dalam memperlihatkan kemampuan siswa dalam menguasai suatu pelajaran tertentu. Ranah kognitif menurut Anderson dan Krathwohl terdiri dari enam kategori dimensi proses kognitif yaitu mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan mencipta (*create*).

²Sudjana, Nana, *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.

Jika keenam kategori tersebut dapat tercapai, secara umum keberhasilan pembentukan ranah kognitif dikatakan telah berhasil.

Hamalik (2003)³ berpendapat bahwa di dalam diri siswa, terdapat banyak potensi yang siap berkembang. Potensi tersebut tentunya mencakup kemampuan berpikir, dimana masing-masing siswa akan memiliki kemampuan berpikir yang berbeda sehingga pencapaian jenjang belajar kognitif tiap siswa juga tidak sama. Oleh karena itu, hasil belajar kognitif yang dicapai siswa sebagai subjek pembelajaran akan berbeda pula. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anurrahman yang menyebutkan bahwa hasil belajar kognitif akan bervariasi sesuai dengan perbedaan kemampuan tiap siswa. Kemampuan berpikir mungkin merupakan faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar, namun dalam pencapaian hasil belajar, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran berupa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (1995)⁴ yang menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang mencakup faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang mencakup faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologi (inteligensi, motivasi, bakat, minat, perhatian dan lain-lain) serta faktor kelelahan. Menurut Sudjana (2005)⁵, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa (internal) sebesar 70% dan dipengaruhi lingkungan (eksternal) sebesar 30%. Akan tetapi, faktor eksternal dan internal akan saling berhubungan dan saling mendukung dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Inteligensi merupakan salah satu faktor internal yang secara umum dikenal dapat mempengaruhi hasil belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2002)⁶ berpendapat bahwa inteligensi merupakan keseluruhan kecakapan yang dimiliki seseorang sehingga dapat bertindak dan berpikir secara terarah dan baik. Inteligensi seseorang khususnya siswa dapat diukur melalui tes IQ. Intelligence Quotient (IQ) merupakan skor yang diperoleh dari tes inteligensi yang sudah distandarisasi atau sebagai ukuran tingkat kecerdasan seseorang

³ Hamalik, Oemar, Psikologi Belajar dan Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.

⁴ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

⁵ Sudjana, Nana, Penelitian Pendidikan, Bandung: Sinar Baru, 1989.

⁶ Dimiyati, Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 1989.

yang berkaitan dengan usia mental dan usia sebenarnya. Inteligensi diketahui memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar. Siswa dengan tingkat inteligensi tinggi lebih akan lebih berhasil dalam proses belajarnya jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat inteligensi rendah. Dapat dikatakan bahwa inteligensi menentukan keberhasilan belajar siswa karena semakin tinggi inteligensi siswa maka semakin besar peluangnya dalam meraih sukses, begitu pula sebaliknya. Inteligensi dapat mempengaruhi capaian hasil belajar siswa karena dengan inteligensi yang tinggi maka segala permasalahan dalam belajar dapat terselesaikan dengan cepat dan tepat.

Studi pendahuluan yang dilakukan di MAN 2 Padangsidempuan ditemukan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi cenderung juga memiliki kemampuan akademik yang bagus. Hampir di semua mata pelajaran siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi juga memperoleh hasil belajar yang bagus. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan dengan hasil belajar biologi.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang "Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan (IQ) dengan Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa Kelas X IPA MAN 2 Padangsidempuan".

Kajian Teoretis

1. Intelegensi

a. Pengertian Intelegensi

Kita sering menemukan ada orang yang cepat, cekatan dan terampil dalam waktu yang relatif singkat dapat menyelesaikan tugas, pekerjaan yang dihadapinya. Begitu pula sebaliknya banyak orang dalam menyelesaikan tugas, masalah yang dihadapinya membutuhkan waktu yang relatif lama. Bahkan ada pula yang lamban dan tak dapat menyelesaikan pekerjaannya. Salah satu faktor yang menentukan hal tersebut adalah taraf intelegensi orang tersebut. Istilah intelegensi ini sudah menjadi bahasa umum bagi masyarakat, hanya saja sebagian masyarakat menamakannya kecerdasan, kecerdikan, kepandaian, ketrampilan dan istilah lainnya yang pada prinsipnya bermakna sama. Istilah intelegensi dapat diartikan dengan dua cara, yaitu:

a. Arti luas: kemampuan untuk mencapai prestasi yang di dalamnya berpikir memegang peranan. Prestasi itu dapat diberikan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pergaulan, sosial, tekhnis, perdagangan, engaturan rumah tangga dan belajar di sekolah.

- b. Arti sempit: kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah yang di dalamnya berpikir memegang peranan pokok. Intelegensi dalam arti ini, kerap disebut "kemampuan intelektual" atau "kemampuan akademik"⁷

Mengenai hakikat intelegensi, belum ada kesesuaian pendapat antara para ahli. Variasi dalam pendapat nampak bila pandangan ahli yang satu dibanding dengan pendapat ahli yang lain. Pendapat-pendapat itu antara lain :

- a. Terman: intelegensi adalah kemampuan untuk berpikir abstrak.
b. Thorndike: intelegensi adalah kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat (baik) terhadap stimulasi yang diterimanya, misalnya orang mengatakan "meja", bila melihat sebuah benda berkaki empat dan mempunyai permukaan datar. Maka makin banyak hubungan (koneksi) semacam itu yang dimiliki seseorang, makin intelegenlah orang itu.
c. Wechsler: intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak dengan mencapai suatu tujuan, untuk berpikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan secara efektif⁸.

Sedangkan Breckenridge dan Vincent berpendapat bahwa "intelegensi adalah kemampuan seseorang untuk belajar, menyesuaikan diri dan memecahkan masalah baru"⁹.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka penulis dalam penelitian ini mengartikan bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah.

2. IQ (Intelligence Quotient)

Istilah IQ diperkenalkan pertama kalinya pada tahun 1912 oleh seorang ahli psikologi berkebangsaan Jerman bernama William Stern (Gould 1981). Kemudian ketika Lewis Madison Terman, seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika di Universitas Stanford, menerbitkan revisi tes Binet di tahun 1916, istilah IQ mulai digunakan secara resmi¹⁰.

Desmita dalam buku Psikologi Perkembangan menjelaskan bahwa IQ adalah kemampuan berfikir secara abstrak, memecahkan masalah dengan menggunakan simbol-simbol verbal dan kemampuan untuk belajar dari dan menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari. Salah satu

⁷W.S.Winkel, Psikologi Pengajaran, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 156

⁸Ibid, hlm. 155-156

⁹Anwar Prabu, Perkembangan Intelegensi Anak dan Pengukuran IQnya, (Bandung:

yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya tingkat intelegensi adalah menterjemahkan hasil intelegensi ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan secara relatif terhadap suatu norma.

Menurut Saifudin Azwar, diterangkan bahwa secara tradisional, angka normatif dari hasil tes intelegensi dinyatakan dengan rasio (Quotient) dan diberi nama Intelligence Quotient (IQ)¹¹. Dalam kemampuan intelegensi terdapat skala taraf, dari taraf intelegensi yang tinggi sampai taraf intelegensi yang rendah. Banyak manfaatnya bila taraf intelegensi para siswa diketahui, dengan demikian diketahui pula taraf prestasi yang diharapkan dari siswa tertentu. Metode yang digunakan untuk mengukur taraf intelegensi adalah metode tes yang disebut dengan tes intelegensi. Tes intelegensi yang diberikan di sekolah terbagi atas dua kelompok yaitu tes intelegensi umum (General Ability test) dan tes intelegensi khusus (Spesific Ability Test / Spesific Aptitude Test). Di dalam tes intelegensi umum disajikan soal-soal berpikir di bidang penggunaan bahasa, manipulasi bilangan dan pengamatan ruang. Sedangkan di dalam tes intelegensi khusus menyajikan soal-soal yang terarah untuk menyelidiki apakah siswa mempunyai bakat khusus di suatu bidang tertentu, misalnya di bidang matematika, di bidang bahasa, di bidang ketajaman pengamatan dan lain sebagainya. Hasil testing dilaporkan dalam bentuk IQ sesuai yang dikemukakan oleh W.S Winkel bahwa "Hasil testing intelegensi lazim dinyatakan dalam bentuk Intelligence Quotient (IQ), yang berupa angka yang diperoleh setelah seluruh jawaban pada tes intelegensi diolah. Angka itu mencerminkan taraf intelegensi. Makin tinggi angka itu, diandaikan makin tinggi pula taraf intelegensi siswa yang menempuh tes"¹². Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa IQ merupakan bentuk dari hasil tes intelegensi yang berupa angka, sehingga tes intelegensi sering disebut dengan tes IQ

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud IQ adalah hasil tes intelegensi yang berupa skor atau angka yang telah diolah sesuai dengan aturannya. Selain itu IQ menyatakan suatu ukuran dan mencerminkan tinggi rendahnya taraf intelegensi dari seseorang. IQ dapat mengalami perubahan yang dapat berupa kenaikan atau penurunan, sesuai dengan yang dikemukakan oleh W.S Winkel bahwa: "IQ dapat mengalami kenaikan atau penurunan dalam batas-batas tertentu, seperti batas kurun waktu

¹¹Saifudin Azwar, Psikologi Intelligensi, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 51

¹²W.S Winkel, Psikologi Pengajaran, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), him. 158

dan umur anak. Akan tetapi perubahan tersebut tidak bersifat mencolok, artinya hasil testing pada saat tertentu dan hasil testing beberapa waktu kemudian memiliki variasi yang kecil¹³. Dengan demikian penulis dapat menyatakan bahwa dalam kurun waktu tertentu IQ dapat mengalami kenaikan atau penurunan yang bersifat tidak mencolok, artinya hasil testing pada saat tertentu dan hasil testing beberapa waktu kemudian memiliki variasi yang berkisar diantara batas tertinggi dan batas terendah pada rentang tertentu dalam skala IQ.

3. Hasil belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan. Hasil belajar berasal dari kata yaitu "hasil" dan "belajar". Hasil (product) merupakan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional¹⁴. Sedangkan belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif¹⁵. Perubahan tingkah laku dalam hal ini seperti tingkah laku yang diakibatkan oleh proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dipandang sebagai proses belajar.

Menurut Sutratinah Tirtonegoro hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa atau anak dalam periode tertentu¹⁶. Menurut Asep Jihad hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai tujuan pembelajaran¹⁷. Menurut Purwanto hasil belajar merupakan perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajarannya¹⁸. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata hasil belajar merupakan realisasi potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari prilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik¹⁹. Dari

¹³Ibid, hlm.159

¹⁴Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 44

¹⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos wacana Ilmu, 2001), hlm. 64

¹⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.

232

¹⁷Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Multi Pressindo, 2009), hlm. 14

¹⁸Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 44

¹⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT.

beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X MAN 2 Padangsidimpuan. MAN 2 Padangsidimpuan terletak di Jl. Sutan Soripada Mulia No.47 Kecamatan Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2015.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel. Teknik korelasi merupakan salah satu metode kuantitatif yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis ada tidaknya hubungan antar variabel yang sedang diteliti. Penelitian ini termasuk jenis *ex post facto*, karena peneliti mengumpulkan data tentang hasil tes IQ dan hasil belajar pada mata pelajaran biologi yang sudah berlangsung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas X MAN 2 Padangsidimpuan yang berstatus aktif TA. 2015/2016. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa MAN 2 Padangsidimpuan sebanyak 32 siswa yang diambil secara acak.

Untuk memperoleh data tentang IQ yang dimiliki oleh siswa, dilakukan test IQ tentang kecerdasan. Test IQ ini dilakukan oleh Biro Psikologi Marsha Puntadewa pada tanggal 27 Juni 2015. Kemudian untuk memperoleh data hasil belajar siswa diperoleh dari dokumen hasil belajar siswa dari guru biologi. Data yang terkumpul berdasarkan hasil test, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi untuk melihat hubungan antara IQ dengan hasil belajar biologi. Analisis korelasi yang digunakan adalah analisis korelasi product moment. Untuk mempermudah perhitungan, digunakan software program SPSS versi 17.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil hasil pengumpulan data, diperoleh inisial dan data IQ siswa. Data tersebut ditampilkan pada tabel berikut ini.

No	Nama	IQ
1	AA	111
2	AF	89
3	AS	100
4	AL	106

hasil

5	AA	104
6	AH	100
7	DP	105
8	ES	115
9	EA	108
10	HA	102
11	HJ	101
12	IP	99
13	IF	101
14	KA	105
15	KS	94
16	MS	131
17	NH	99
18	NL	97
19	PH	96
20	PF	94
21	RC	95
22	RD	103
23	SD	97
24	SR	99
25	SH	98
26	MH	99
27	AR	102
28	AG	102
29	NW	98
30	DP	100
31	FH	102
32	FD	100

Selanjutnya berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh inisial dan data hasil belajar siswa. Data tersebut ditampilkan pada tabel berikut ini.

No	Nama	Hasil belajar
1	AA	70
2	AF	54
3	AS	78
4	AL	67
5	AA	72
6	AH	74
7	DP	73

8	ES	78
9	EA	43
10	HA	75
11	HJ	61
12	IP	59
13	IF	59
14	KA	94
15	KS	65
16	MS	93
17	NH	54
18	NL	42
19	PH	30
20	PF	51
21	RC	63
22	RD	63
23	SD	64
24	SR	59
25	SH	44
26	MH	72
27	AR	74
28	AG	76
29	NW	70
30	DP	69
31	FH	71
32	FD	70

Uji Analisis korelasi

Pengujian dilakukan terhadap hipotesis penelitian berbunyi:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara IQ dengan hasil belajar biologi siswa Kelas X MAN 2 Padangsidimpuan

H_1 : Terdapat hubungan antara IQ dengan hasil belajar biologi siswa Kelas X MAN 2 Padangsidimpuan

Dengan menggunakan teknik korelasi product moment terhadap data yang telah dideskripsikan di atas dengan aplikasi SPSS versi 17 diperoleh hasil sebagai berikut:

Correlations

		IQ	Hsl Bljr
IQ	Pearson Correlation	1	.536**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	32	32
Hsl Bljr	Pearson Correlation	.536**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	32	32

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji tersebut diperoleh bahwa terdapat hubungan antara IQ dengan hasil belajar biologi siswa Kelas X MAN 2 Padangsidempuan dengan sig = 0,002 < 0,05., berarti ditolak H₀ dengan kata lain H₁ diterima.

Kemudian untuk melihat kesignifikan hubungan antara variabel IQ dengan hasil belajar biologi, selanjutnya dilakukan uji signifikansi dengan menggunakan rumus:

$$t_{hit} = \frac{r_{hit} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{hit}^2}}$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh t_{hit} = 0,521 dan t_{tabel} = 0,349 dengan n=32 dan α=0,05. Kriteria pengujian tolak H₀ jika t_{hit} > t_{tabel}. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa t_{hit} > t_{tabel}, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara IQ dengan hasil belajar biologi.

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara IQ dengan hasil belajar biologi di Kelas X MAN 2 Padangsidempuan. Artinya, makin tinggi IQ siswa maka makin tinggi juga hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi.

Temuan ini juga memperkuat temuan dari Qonitah Rofiah Azmi (2011) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan dengan hasil belajar matematika²⁰. IQ adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh otak manusia yang bisa melakukan beberapa kemampuan, seperti kemampuan yang bisa melakukan beberapa kemampuan, seperti merencanakan masalah, berpikir, abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar.

²⁰ Qonitah Rofiah Azmi. Hubungan antara tingkat kecerdasan, motivasi berprestasi, dan minat belajar dengan hasil belajar matematika siswa semester II kelas XI IPA SMAN 1 Porong. Skripsi. hlm. vi

Hasil penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Siti Fatimah²¹ (2012) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan IQ dengan hasil belajar kognitif biologi siswa kelas X SMAN 7 Surakarta T.A. 2011/2012.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan dengan hasil belajar biologi siswa kelas X MAN 2 Padangsidempuan. Artinya semakin tinggi kecerdasan (IQ) siswa di sekolah ini maka semakin baik pula hasil belajar biologi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Prabu, *Perkembangan Intelegensi Anak dan Pengukuran IQnya*, (Bandung : Angkasa Bandung, 1993)
- Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta : Multi Pressindo, 2009
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT.Rosda Karya, 2006
- Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Logos wacana Ilmu, 2001
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : PT.Remaja Rosda Karya, 2005
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

²¹ Siti Fatimah. Kontribusi IQ(Intelligence Quotient) dan EQ(Emotional Quotient) terhadap Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi. hlm. vi

Qonitah Rofiah Azmi. Hubungan antara tingkat kecerdasan, motivasi berprestasi, dan minat belajar dengan hasil belajar matematika siswa semester II kelas XI IPA SMAN 1 Porong, Skripsi.

Siti Fatimah. Kontribusi IQ (Intelligence Quotient) dan EQ (Emotional Quotient) terhadap Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi.

Sudjana, Nana, Penelitian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru, 1989.

Saifudin Azwar, Psikologi Inteligensi, Jogjakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1996

Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998

W.S.Winkel, Psikologi Pengajaran, Yogyakarta : Media Abadi, 2004.